

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kabupaten Kayong Utara merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Masyarakat yang umum tinggal di daerah ini adalah masyarakat melayu, sehingga disebut sebagai Melayu Kayong. Masyarakat Melayu Kayong masih memegang teguh budaya melayu dan Islam karena kekuatan nilai-nilai terhadap adat yang sebenarnya adat adalah yang bersumber dari Tuhan (Al-Qur'an dan sunnah), sehingga masyarakat menyebutnya bahwa melayu sudah pasti Islam. Salah satu adat yang berhubungan dengan Agama dan budaya masyarakat melayu di Kabupaten Kayong Utara adalah *Serakalan*.

*Serakalan* merupakan bagian penting dalam upacara potong rambut bayi yang didalamnya berisikan nyanyian yang bersumber dari kitab Al-Barzanji. Nyanyian tersebut mengiringi saat proses potong rambut bayi berlangsung. *Serakalan* berisikan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW dari beliau lahir sampai beliau menjadi suri tauladan bagi umatnya. Dalam pelaksanaannya, *Serakalan* dibawakan dengan sembilan jenis lagu dan memiliki tujuh puluh bait secara keseluruhan beserta sesajian yang diletakan ditengah-tengah para pembaca *Serakalan*. Pada saat pembacaan *Serakalan* sedang berlangsung, maka pada saat itu juga masyarakat yang hadir diharuskan untuk berdiri. Karena bagian ini merupakan bagian puncak dari upacara potong rambut bayi tersebut.

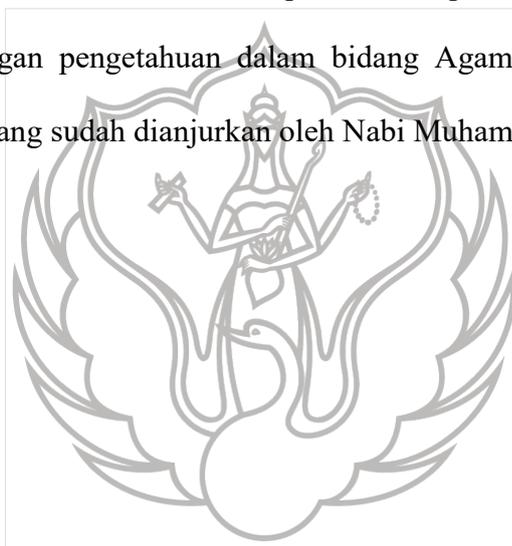
*Serakalan* dalam upacara potong rambut bayi memiliki tiga makna berdasarkan objeknya yaitu makna ikonik, makna indeksikal, dan makna simbolik. Makna ikonik *Serakalan* terdiri dari kitab Al-Barzanji sebagai representamen, syair dan lirik sebagai objek, dan pujian serta penghormatan sebagai interpretant. Untuk makna ideksikal sendiri, representamen dari *Serakalan* adalah kalimat dari syair, objeknya adalah upacara potong rambut bayi, dan maknanya adalah sebagai kemuliaan, kegembiraan, kasih sayang, penghormatan. Sedangkan makna simbolik dari *Serakalan* ditunjukkan ketika semua yang hadir diharuskan untuk berdiri, maka ketika berdiri tersebut menunjukkan sebuah representamen dan objeknya ialah suasana yang melingkupi bacaan ketika berdiri tersebut yaitu gembira, sehingga memberikan makna penghormatan, Kehidupan, kebaikan, kenikmatan dan kebahagiaan. Adapun secara ringkas keseluruhan makna dari *Serakalan* berdasarkan hubungan representamen, objek dan interpretant adalah sebagai berikut.

**Table 1. Makna ikon, indeks, simbol, *Serakalan* dalam upacara potong rambut bayi**

Hubungan representamen, object dan interpretan		
Ikon	Indeks	Simbol
Representamen: Kitab Al-Barzanji dan sesaji Object: Lirik dan bayi Interpretant: pujian, penghormatan	Representamen: Syair Object: upacara potong rambut bayi Interpretant: kemuliaan, kegembiraan, kasih sayang, penghormatan	Representamen: ketika berdiri Object: Suasana Gembira, haru, religius Interpretant: Penghormatan, Kehidupan, kebaikan, kenikmatan, kebahagiaan

## B. Saran

Saran penulis untuk menjadikan *Serakalan* dalam upacara potong rambut bayi menjadi warisan turun-temurun dan tidak putus adalah dengan mengajarkannya kepada anak-anak yang dari kecil sudah diberikan pengetahuan tentang membaca Al-Quran dan tata cara melaksanakan *Serakalan* dalam konteks potong rambut bayi. Hal ini bisa dilaksanakan oleh orang tua dengan cara menyerahkan anaknya kepada masyarakat yang memahami cara membaca *Serakalan* sebagai salah satu wadah dalam pelestarian upacara potong rambut bayi dan keterkaitan dengan pengetahuan dalam bidang Agama karena upacara ini merupakan sunnah yang sudah dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW.



## KEPUSTAKAAN

- Andri, Moch WP. 2022. *Semah Laut Karimata dan Makna-Makna Simboliknya*. Kalimantan Barat: CV Media Jaya Abadi.
- Andri, Z. 2012. *Sejarah Gemilang Kerajaan-Kerajaan Islam Kalimantan Barat*. Cirebon: Paguyuban Bina Insan Mulia.
- Bamba, John (ed). TT. *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi
- Departemen Agama. 2003. *Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah*. Jakarta: Direktorat Jenderal.
- Hoed Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ilmi Darul. 2015 *Mengenal Akidah Islam: Berawal dari Rukun Iman*. Bandung: Baitul Ilmi Madrasatul Hayat.
- Kulsum, S. U., & Juhrodi, U. 2021. "Analisis Urf Terhadap Mencukur Rambut Bayi Pada Hari Ke-40". *JIMMI* 4(2).
- Kurniawan Syamsul. 2015. *Tradisi dan Kepercayaan Umat Islam di Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- K.S, Okke Zaimar. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Lontan Ju. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Kalimantan Barat: Bumirestu
- Moleong Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Novita, S., Imran, I., Ramadhan, I., Sikwan, A., & Ismiyani, N. 2022. "Analisis Rasionalisasi Ritual Tepung Tawar Dalam Pelaksanaan Gunting Rambut Pada Masyarakat Etnis Melayu Kelurahan Batulayang Kota Pontianak. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3).
- Rahmat, A. 2015. "Tradisi Potong Rambut Gorontalo (Hunding). *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(2).
- Senen I Wayan. 2015. *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

- Setiawan, W. 2020. “Makna Simbolik Budaya Marhaban Bagi Kalangan Nahdlatul Ulama”. Hanifiya: *Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2).
- Setyabudi, I., Rohan, A., & Hastutiningtyas, W. R. 2020. “Kajian Kearifan Lokal Budaya Melayu di Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara”. *Buana Sains*, 19(2).
- Soedarsono R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriyadi. 2021. “Musik Religi: Nilai Ekstramusikal dalam Perspektif Komunikasi”. *Jurnal Selonding Etnomusikologi*, 17(2).
- Thamrin Husni. 2018. *Antropologi Melayu*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Zairi Amarullah, S.H., Harun, H., & Marlina, S. 2019. “Tradisi Cukuran Bayi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam.” Doctoral Dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin.



### NARASUMBER

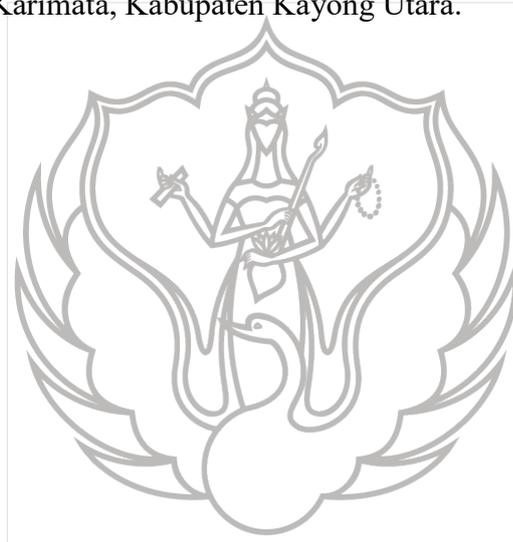
Muhammad Reza Pratama, 29 tahun, pemuda pelopor budaya melayu, Desa Medan Jaya, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara

Syarkawi, 59 tahun, tokoh Agama, wiraswasta, Desa Teluk Melano, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara.

Syaripah Fatmati, 48 tahun, tokoh masyarakat Suku Melayu Kayong, Desa Teluk Melano, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara.

Linggawati, 52 tahun, pembaca *Serakalan*, Desa Alur Bandung, Kecamatan Teluk Batang, Kabupaten Kayong Utara.

Tarmidzi, 48 tahun, orang tua bayi, wiraswasta, Desa Tanjung Satai, Kecamatan Pulau Maya Karimata, Kabupaten Kayong Utara.



## GLOSARIUM

<i>balang</i>	: tidak jadi
<i>betangas</i>	: mandi uap didalam
<i>berinai</i>	: mewarnai kuku
<i>bunteng</i>	: hamil
<i>kempunan</i>	: semacam musibah apabila suatu pantangan dilanggar
<i>kundah</i>	: air pasang dalam keadaan
<i>merebung</i>	: mencari bambu muda
<i>menadah</i>	: menampung air
<i>nyorong</i>	: musim air pasang besar
<i>nggeta'</i>	: cara berburu dengan memasang jebakan dipohon laban
<i>perabah</i>	: perlengkapan
<i>qadha</i>	: ketetapan, ketentuan, hukum, kehendak Allah SWT
<i>qadhar</i>	: aturan atau ukuran yang diciptakan Allah SWT
<i>semah</i>	: membuang segala macam pengaruh jahat
<i>seserahan</i>	: pemberian barang terhadap seseorang
<i>tijak</i>	: menginjak

